

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara pesantren nampanyaknya kita akan dibawa ke dalam bayangan pendidikan yang tertua di Indonesia¹. Dengan keberadaan yang begitu lamanya pesantren tentu memberikan kontribusi bagi masyarakat yang tidak sedikit baik berupa pembentukan tata nilai yang universal dan berbagai keunikan yang berbeda dengan pendidikan yang lain, sehingga hal tersebut mempunyai daya tarik kepada masyarakat bahwa pesantren sebagai alternative ideal baginya.²

Pesantren adalah sekolah agama Islam yang menyediakan asrama bagi murid-muridnya yang dipimpin oleh seorang ulama atau kiai.³ Pesantren sendiri sebagaimana yang dikatakan Oleh Nurcholish Madjid bahwa pesantren mengandung (*indogenous*) yang bermakna keaslian Indonesia.⁴ Kemunculan dan berkembangnya di masayarat karena dipengaruhi sosiologis masyarakat, sehingga keberadaannya memiliki keterikatan yang sangat erat dengan komunitas lingkungan.⁵

Keikutsertaan pesantren dalam mengentas kebodohan cukup besar di negeri ini. baik, secara historis, pesantren yaitu sebuah dialog oleh sang kyai dan

¹Umaruddin Masdar, *Gus Dur Pecinta Ulama sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan* (Jogjakarta: KLIR.R, 2005), 77.

²Lebih jelanya silakan baca bukunya Gus Dur “*Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*” (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 88.

³Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 25.

⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 3.

⁵Affan Hasyim, et al, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 223.

murid. Sisi lain pesantren juga harus mendongkrak keilmuan umum sebagai langkah dalam mengikuti kemajuan zaman sebagaimana yang ditekankan oleh Gus Dur dengan proses membumikan tradisi pesantren yaitu mempopulerkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang multi-potensi, yakni keagamaan dan umum.⁶

Dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di abad 21 ini, pesantren tentu tidak boleh terlepas dari identitasnya sebagai institusi pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dalam perkembangan zaman, sebagaimana dalam ungkapan “mempertahankan tradisi-tradisi lama yang baik dan menerima masukan yang lebih baik”.⁷ Pesantren juga harus bersifat terbuka dengan perkembangan zaman sehingga harus bersifat tertutup dengan segala bentuk yang disinyalir produk barat, Itu artinya bahwa dalam pendidikan pesantren seharusnya mengikuti perkembangan zaman, sebab keberadaan pesantren tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat itu sendiri.

Pada akhirnya perkembangan yang ada dalam pesantren harus mengikuti kemajuan masyarakat yang ada baik berupa pemikiran ataupun sistem yang dipakai dalam pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa ”produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk

⁶Lebih lanjut baca “Bilik-Bilik Pesantren“, 132, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa selama pesantren dapat menjalankan fungsi pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat, selama itu pula pesantren dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya. lihat juga keberadaan pesantren yang ada di negara Malaysia yang hanya tersisa 40 pesantren, sebab pesantren disana sudah tidak relevan dengan kondisi yang ada disana.

⁷Dalam artian penerimaan perubahan atau pembaharuan yang ada dalam masyarakat harus selektif dimana hal yang dianggap baik masih perlu dipertahankan sedangkan yang jelek harus dihapus dan diganti dengan yang baru yang lebih baik (adaptif-selektif dan tidak konfrontatif)

mengadakan resposi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang)”⁸

Hal yang demikian tidaklah mudah untuk masuk dalam dunia pesantren, sebab dalam kenyataannya masih banyak pesantren yang kaku dan kolot (koservatif) dalam menerima pembaharuan dan masih mempertahankan pola salafinya sebagai benteng menghadapi persoalan eksternal.

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan termasuk di dalam modernisasi pendidikan Islam. Pesantren dalam aspek kelembagaan harus mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikan yg bermacam-macam yang sesuai dengan kondisi yang ada (pesantren di era perkembangan) misalnya bahasa Belanda yang masuk di kurikulum pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur pada tahun 1926⁹. Hal tersebut sangat berbeda ketika pesantren pada abad ke 16 – 18 yang di sebut (pesantren di era pertumbuhan) di mana pesantren berkembang lebih menitikberatkan pada transmisi mistisisme dan ketarekatannya.¹⁰

Dari kedua tokoh tersebut tampak benang merah bahwa pesantren harus berkembang sejalan dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Dalam memenuhi perkembangan tersebut tentu banyak hal yang harus direkonstruksi ulang kaitannya dengan proses belajar mengajar yang ada di pesantren, kurikulum model lama yang dianggap kurang representative dengan masyarakat sekarang

⁸Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 19.

⁹Baca Ahmad Mufid, *Ada Apa dengan Gus Dur* (Yogyakarta: Kutub, 2005), 113.

¹⁰A.Mujib Subhan et al., *Intelektualisme Pesantren Potren Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta : Diva Pustaka, 2003)hal,3 lebih lanjut pada kenyataannya memang hal tersebut sebagai alternatif yang mutahir bagi masyarakat untuk membentuk karakter mereka ” pada saat itu ”

maka pesantren harus mengadakan pembaharuan kurikulum yang bisa menyesuaikan kebutuhan. Sebagaimana Abdurrahman Wahid dalam penutupan pembahasan Bab IX tentang "Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Angkatan Kerja" mengatakan bahwa :

Kaitannya hubungan dengan kebutuhan tenaga kerja yang semakin menjurus pada spesialisasi, percobaan-percobaan yang dilakukan masih harus terus menerus dan diselesaikan dengan sempurna, guna menemukan kerangka kurikulum umum yang nantinya disepakati bersama tetapi yang memiliki relevansi dengan kebutuhan di atas.¹¹

Namun permasalahan yang masih banyak muncul adalah bahwa pesantren sangat sulit dan enggan dalam menerima pembaharuan dan masih memegang erat dalam pola lama, hal tersebut di karenakan: 1) kepemimpinan pesantren masih di pegang secara kokoh oleh seorang kyai yang bersifat sentralistik dan hirarkis, 2) kelemahan metodologi, di pesantren diketahui bahwa mempunyai tradisi kuat dalam transmisi keilmuan terhadap santri secara klasik, sehingga dengan perkembangan zaman di pesantren tersebut kurang adanya improvisasi metodologi dalam pemberian keilmuan, dan 3) terjadinya disorientasi, maksudnya bahwa pesantren telah kehilangan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memposisikan dirinya di tengah realitas sosial yang mengalami begitu cepat perubahannya.

Di samping itu pendidikan di pondok pesantren biasanya telah mengklasifikasikan antara ilmu agama dan non agama. Sehingga inilah yang menjadikan pesantren kurang mengikuti dan menyesuaikan perkembangan zaman. Maka tidak menuntut kemungkinan pesantren tersebut yang dahulunya

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta, LKiS, 2010), 157.

ramai ditempati oleh banyak santri dalam menuntut ilmu, namun lama-kelamaan surut ditinggalkannya¹². Sebagaimana paper yang ditulis oleh Gus Dur tentang “Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren” dalam Latihan Pembinaan Pondok Pesantren se-Indonesia, di Jakarta dari 25 September hingga 8 Oktober 1978.

Pesantren akan menjadi bagian yang tertinggal, tidak mempunyai hak apa-apa atas jalanya pembentukan-pembentukan pendidikan nasional untuk masa depan. Dalam jangka panjang, ketinggalan itu akan berarti ancaman kematian pesantren, karena bagaimanapun juga masyarakat di masa depan tidak akan mampu mendukung dan menopang sebuah sistem pendidikan yang sama sekali lepas dari pendidikan nasional. Di samping alasan financial, ada lagi alasan lain yang membuat masyarakat tidak mampu memberikan topangan, yaitu alasan kultur, para anak didik tidak akan tertarik untuk memasuki system pendidikan yang tidak dianggap memiliki wawasan nasional.¹³

Menurut Sitompul dalam bukunya Junaidi Idrus yang berjudul *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid* mengatakan bahwa penyebab ketertinggalan pendidikan di Indonesia antara lain: 1) kebijakan politik kolonial Belanda yang menempatkan pendidikan Islam sebagai saingan yang harus dihadapi dan dihancurkan, dan 2) sistem yang diterapkan di Indonesia adalah

¹²Baca buku “*Kontekstualisasi Ajaran Islam*” yang diterbitkan oleh IPHI dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1995, hal, 511. Menurut A. Malik Fadjar bahwa lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang memulai memudar melainkan karena sebagian besar kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Dia menambahkan bahwa Syarat pendidikan yang dipertimbangkan oleh masyarakat minimal mempunyai tiga hal yaitu : (1) Nilai “ agama “ (2) Status Sosial dan (3) cita-cita. Bandingkan juga dengan pesantren yang pada awalnya mencuat namanya lantaran kyai yang handal dan bagaimana pesantren selanjutnya yang dipimpin oleh generasi berikutnya yang kurang mumpuni dalam mencetak kader penerusnya akhirnya pesantren itu tenggelam begitu saja setelah ditinggal sang kyainya. Contohnya pesantren Cilame, Garut yang merupakan pesantren besar dan berpengaruh di daerah Priangan lebih jelas baca Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah Pergulatan Pemikiran Kyai dan Ulama*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), 95.

¹³Greg Barton dan Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahlotul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 172.

memakai sistem pendidikan Barat yang berorientasi pada kepentingan ideologi sekuler yang berorientasi mendangkalkan agama dari segala aspeknya¹⁴.

Di samping itu Nurcholish Madjid juga menambahkan bahwa penyebab tertinggalnya pendidikan di Indonesia adalah: 1) ketidakmampuan masyarakat kita dalam menguasai bahasa Inggris, 2) pendidikan kita masih didekati secara natifistik hanya bertumpu pada bangsa sendiri, 3) kurangnya kesadaran yang penuh dalam etos penelitian, 4) pendidikan adalah kebebasan,¹⁵ dan 5) menonjolkan pendidikan yang bersifat verbalisme.¹⁶ Abdurrahman Wahid juga menambahkan hal yang menjadi penghambat adalah ”munculnya berupa pretensi-pretensi etis yang kaku di kalangan mereka yang hidup di luar jangkauan kehidupan pesantren, hanya dijumpai dalam kadar minim belaka di lingkungan pesantren”.¹⁷

Pada awalnya pesantren belum memahami tentang kurikulum, namun hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu cocok dan sesuai dengan keadaan pada saat itu. Hal tersebut sebagaimana Nurcholis Madjid mengatakan yang dikutip oleh Abdurrahman Mas’ud dkk bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan) walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada di dalam pesantren terutama pada praktik pengajaran

¹⁴Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004), 69.

¹⁵Lebih lanjut baca Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Kishoren Mahbubani adalah orang Amerika keturunan india, dia mengatakan “can Asian think?” yang kesimpulannya adalah bahwa orang Asia tidak dapat berfikir mengapa ? sedangkan jawaban terhadap itu, Nurcholis Madjid menjawab “ Orang-orang Asia itu tidak berani berbeda, mereka lebih menekankan kerukunan. Karena tidak terbiasa dengan perbedaan, maka ketika muncul perbedaan sedikit saja sudah menimbulkan stigma yang luar biasa dan ditanggapi dengan permusuhan dan reaksi yang keras. Ketidaksanggupan untuk berbeda inilah yang kemudian menimbulkan tindak kekerasan.

¹⁶ Ibid., 69.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta, LkiS, 2010), 8.

bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan di pesantren. Secara eksplisit pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren atau mengaplikasikan dalam bentuk kurikulum.¹⁸

Dengan kata lain bahwa keberadaan pesantren harus dinamis dan sesuai dengan keadaan sehingga lulusan dari pesantren bisa berkiprah dan berdaya saing dengan masyarakat luas, tidak sebaliknya, keberadaan pesantren dalam membuat produk-produk pesantren kurang siap untuk "lebur" dan mewarnai kehidupan modern¹⁹ Dengan demikian keberadaan kurikulum sangat signifikan bagi pembelajarannya dan sistem kaitannya peningkatan dan penyesuaian kebutuhan zaman.

Hal senada juga nampak dengan pemikiran Abdurrahman Wahid semenjak mengemban pucuk pemimpin di Nahdlatul Ulama pada tahun 1984 bahwa beliau cenderung bersikap positif dan fleksibel dalam merespon modernitas, dan menegaskan bahwa watak pluralistik dan multi-komunal masyarakat Indonesia modern harus dihormati dan dipertahankan dari kecenderungan-kecenderungan sektaristik.²⁰

Dari beberapa gambaran realita tersebut maka perlu adanya terobosan baru sebagai langkah pencapaian pendidikan pesantren yang efektif. Hasyim Muzadi menambahkan dalam menghadapi realitas sekarang kita tidak harus skeptis/ragu –

¹⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama,), 3. Hal sama juga diungkapkan oleh Matuhu bahwa dia tidak pernah menjumpai perumusan pesantren tujuan pendidikan dengan jelas dan sadar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan pesantren, melainkan tidak tertulisnya atau terdokumen.

¹⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 7.

²⁰Greg Barton dan Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), 162.

ragu dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-acak modernitas, atas nama keharusan perubahan itu sendiri.²¹

Tradisi-tradisi yang ada menjadikan agama kokoh dalam masyarakat, harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan. Sedangkan modernitas atau perubahan tetap perlu guna adanya terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau ilmu pendidikan teknologi, agar bisa berjalan dengan lancar dan seirama sehingga tidak sampai menjadi hambatan, maka harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antar keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit.²²

Di samping itu, Muhammad Abduh juga memberikan pemahaman bahwa kalau dilihat dari tujuan pendidikan dalam arti luas, maka pendidikan mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Di sini Abduh menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual.²³

Dengan adanya perbaikan kurikulum pesantren ini diharapkan menemukan terobosan-terobosan baru sebagai salah satu pemecah masalah yang ada di pesantren. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbaikan kurikulum adalah: 1) pertumbuhan penduduk yang terus menerus menghantui masyarakat yang sedang berkembang sehingga pada gilirannya akan menimbulkan kelangkaan fasilitas belajar dan persoalan pembimbing, 2) peledakan ilmu

²¹Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta: Logos, 1999), 121.

²²Ibid., 121.

²³Abdul Kholik at al, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Dian Pustaka Pelajar,1999), 189.

pengetahuan dan teknologi sehingga harus ada penyesuaian kurikulum sehingga tidak ketinggalan dengan masyarakat dunia lain terutama dalam hubungan pergaulan antar bangsa-bangsa, 3) aspirasi manusia semakin tinggi sehingga kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat atau gagasan dan konsep perlu mendapatkan penyaluran secara wajar, dan 4) dinamika masyarakat yang disebabkan berbagai faktor, menyebabkan gerakan masyarakat, baik vertikal maupun horizontal yang membawa pengaruh besar artinya bagi pengembangan pendidikan.²⁴

Kehadiran pesantren juga harus memberikan hal yang berarti di masyarakat oleh karena itu pesantren sebagai wadah pendidikan harus unik dan menarik dibandingkan dengan pendidikan lain, keunikan yang ada di pendidikan pesantren adalah bahwa pesantren memiliki hal yang lain dibandingkan pendidikan di luar pesantren antara lain: 1) perbedaan dimensi waktu dengan masyarakat lain,²⁵ dan 2) subjek kajian diserahkan pada santri, Jenjang pelajaran yang berulang-ulang tanpa terlihat kesudahannya.²⁶

Ciri-ciri lain yang unik dari pesantren dengan pendidikan lainnya terlihat dari metode pendidikannya, pola pengajarannya dengan dengan sistem (sorogan dan bandongan), hubungan sosial antara pesantren dengan lingkungan sekitar

²⁴Oemar Hamalik, *Menejemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 266.

²⁵Keberadaan waktu memang berbeda dengan masyarakat di luar pesantren, dimana ketika proses belajar mengajarnya cenderung menyesuaikan jadwal sholat lima waktu, dan jangka waktu dalam belajar juga menyesuaikan jeda waktu yang ada pada waktu shoalat tersebut, bahkan tidak jarang terlihat di pesantren dalam aktifitas memasak nasi dan mencuci pakaian di waktu malam hari. Lebih jelas silakan baca buku dengan judul "*Ada Apa dengan Gus Dur*" dengan sub judul *Pesantren*.

²⁶Ahmad Mufid, *Ada Apa dengan Gus Dur* (Yogyakarta: Kutub, 2005), 112.

pesantren, pola kepemimpinannya, serta sistem nilai kultur yang dianut dalam pesantren.²⁷

Keunikan tersebut diharapkan memberikan dampak yang berbeda dan baik bagi perkembangan keilmuaan di pesantren, karena dengan keunikannya itu kemutlakan pendidikan dalam pemahaman ilmu secara totalitas dapat dirasakan bagi santri dan masyarakat. Perbedaan yang ada di pesantren tentu tidak boleh disikapi dengan kaku, sehingga hal apapun yang bersifat dari luar tidak bisa diterima, padahal belum tentu hal yang dari luar semuanya berdampak jelek akan tetapi boleh jadi masukan-masukan itu bisa memberikan nilai yang beda sehingga memotivasi santri dalam belajar.

Memang pembaharuan pada awal-awal waktu itu ditentang banyak oleh kaum konservatif/sikap yang mempertahankan kebiasaan lama/kuno (kyai) mereka berasumsi bahwa dengan masuknya model sekolah-sekolah itu dapat memukul akar kekuasaan kyai yang ada.²⁸ Namun, semangat kaum modernis tidak dapat dibendung, mereka dengan hati-hati dalam programnya mendesak perlunya pengajaran mata pelajaran modern dengan cara-cara modern, mereka memasukkan Islam sebagai suatu mata pelajaran modern dan membuatnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah.²⁹

Perencanaan pembaharuan kurikulum pesantren di Indonesia memang seharusnya dilakukan sebab ketika pembaharuan pada kurikulum tidak

²⁷Ahmad Mufid, *Ada Apa Dengan Gus Dur* (Yogyakarta: Kutub, 2005), 127.

²⁸Sebagaimana yang dikatakan Achmad Mufid dalam buku yang berjudul "*Ada Apa Dengan Gus Dur*" bahwa LSM-LSM yang masuk masyarakat pesantren, selama mereka dipandang berguna bagi kyai, berapapun jumlahnya boleh masuk. Tetapi ketika mereka mulai kritis dan mempertentangkan wibawa kyai, maka mereka harus berhenti.

²⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 250.

disesuaikan dengan kondisi atau bersifat stagnan (*pasif*), maka berdampak pada pemahaman bahwa pesantren sudah tidak zamannya sebab terlalu tradisional dan tertinggal dengan kemajuan zaman yang terus berkembang. Namun pesantren harus masih memiliki identitas kepesantrenannya dengan peran kyai sebagai sentral. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gus Dur, untuk mencapai keberhasilan pesantren harus mempunyai modal dasar yaitu kemauan berinovasi dan bersifat fleksibel, sebab dengan kemajuan zaman dan tantangan modernitas akan membuka kesempatan untuk berinovasi.³⁰ Sedangkan Nurcholish Madjid mengatakan dalam menghadapi masalah yang ada di pesantren maka perlu adanya prioritas utama perombakan kurikulum.³¹

Pembaharuan kurikulum dalam rangka menyesuaikan pesantren dengan arus globalisasi adalah sangat perlu dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luar tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis/*survive* dan sebagai pilihan yang tepat di tengah-tengah masyarakat sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana pembaharuan kurikulum pesantren ?

³⁰Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), XVI.

³¹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 109.

2. Bagaimana pembaharuan kurikulum pesantren dalam perspektif Abdurrahman Wahid ?
3. Bagaimana pembaharuan kurikulum pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid ?

C. Tujuan Penelitian

Dari ke tiga point yang menjadi rumusan penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembaharuan kurikulum pesantren.
2. Untuk mengetahui pembaharuan kurikulum pesantren dalam perspektif Abdurrahman Wahid
3. Untuk mengetahui pembaharuan kurikulum pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, penulis mengharapkan hasilnya dapat bermanfaat :

1. Secara Teoritis
Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam.
2. Secara Praktis
Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya

3. Secara Umum

Penelitian ini semoga bermanfaat sebagai wacana pemikiran terhadap metode pendidikan pesantren tentang bagaimana memberikan trobosan-trobosan baru sehingga pembelajaran yang ada di pesantren selalu mengikuti perkembangan (kontemporer) yang dihadapi masyarakat pesantren dan masyarakat umum.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan serta mempermudah pemahaman, maka perlu adanya pemahaman konkret mengenai variabel-variabel yang digunakannya. Dalam penegasan ini menjelaskan apa yang dimaksud pembaharuan kurikulum pesantren dalam perspektif Abdurrahman Wahid dan perspektif Nurcholish Madjid.

Menurut Nurcholish Madjid, pembaharuan adalah perubahan yang bersifat modern dalam arti luas. Pembaharuan tersebut dengan dua tindakan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi ke masa depan. Ketika menyinggung modernisasi pendidikan, Nurcholis Madjid mengacu pada pengompromian lembaga-lembaga yang berbasis ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu tradisional yang pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan.

Sedangkan prinsip-prinsip perubahan antara lain: 1) inovasi baik dari dalam maupun luar, 2) motivasi kuat untuk berubah, 3) adanya skenario perubahan, dan 4) perubahan harus mengarah pada kesejahteraan.

Kurikulum adalah segala upaya dan kegiatan yang mempengaruhi proses belajar.³² Sehingga kurikulum sangat penting dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia atau sarana prasarana pendidikan. Dengan demikian, setiap kegiatan yang mempengaruhi pendidikan adalah termasuk bagian dari kurikulum.

Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umum terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks tersebut terdapat beberapa bangunan, kediaman kyai, sebuah surau atau masjid dan asrama sebagai tempat tinggal santri.³³ Menurut Nurcholish Madjid, pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri.³⁴ Sehingga pesantren tidak akan terlepas yang namanya santri sebagai murid yang menempuh keilmuan agama di tempat itu. Sedangkan menurut pandangan Azyumardi Azra, pesantren adalah istilah surau di mana secara historis mengalami proses islamisasi dari Hindu dan Budha yang pada akhirnya menjadi suatu lembaga pendidikan, surau tersebut menjadi tempat belajar mengaji, belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat berkaidah/bergambus, dan lain-lain.³⁵

Pesantren sudah semestinya membuka diri (inklusif) untuk menunjukkan keunikannya, karena disadari atau tidak perkembangan zaman akan selalu berkembang terus, dari pada pesantren menutup diri dari kemajuan zaman

³²Oemar Hamalik, *Menejemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

³³Ahmad Mufid, *Ada Apa Dengan Gus Dur* (Yogyakarta: Kutub, 2005), 111.

³⁴Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah : Potret Perjalanan*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, t.th.), 21.

³⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium, Cet. ke-3* (Jakarta : Kalimah, 2001), 131. Selain itu menurut Binti Maunah yang dikutip dari Dhofier dalam buku *Tradisi Intelektual Santri*, beliau mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe* dan mendapat akhiran *an* sehingga mempunyai arti tempat belajar santri.

(eksklusif) dan semata-mata monolak tentang pendidikan berupa sekolah. Padahal hal itu akan menghambat jaringan pesantren secara luas.³⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang berada di pesantren sangat penting, dan untuk mendukung keberadaannya sepanjang masa, maka dengan adanya improvisasi kurikulum yang ada di pesantren memungkinkan perkembangan dan kelayakan dalam menghadapi arus modernisasi saat ini.

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka adalah mengkaji atau memeriksa daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada yang meneliti atau yang membahasnya. Hal tersebut untuk membantu penulis dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Adapun karya-karya yang telah diteliti antara lain sebagai berikut:

1. Siti Ma'rifah, "Relevansi Pengembangan Kurikulum di Pesantren Al Amamah Junwangi Krian dengan Tuntutan Era Globalisasi (2010)". Tesis tersebut menerangkan tentang bagaimana menjaga dan merawat generasi Islam dengan baik dan agar menjadi manusia yang tidak lemah sehingga menjadi manusia yang paripurna maka pesantren memadukan sistem pendidikan dan kurikulum pesantren salafi dengan pesantren modern.³⁷

³⁶Ahmad Mufid, *Ada Apa Dengan Gus Dur* (Yogyakarta: Kutub, 2005), 129.

³⁷Siti Ma'rifah, "Relevansi Pengembangan Kurikulum di Pesantren Al Amanah Junwangi Krian dengan Tuntutan Era Globalisasi" (Tesis- -IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010)

2. Suroto, "Pondok Pesantren Salfiyah dalam Sistem Pendidikan Nasional : Studi Analisis Penerapan Sisdiknas di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Katikan Kedunggalar Ngawi (2008)". Tesis tersebut menerangkan bahwa penerapan Sisdiknas di pesantren tersebut bermanfaat dengan meningkatkan kualitas pendidikan santri, ustdz, lembaga dan masyarakat.³⁸
3. Muhammad Kholil, " Pluralisme Agama : Tela'ah Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid (2008)". Tesis tersebut menggambarkan tentang pluralisme agama yang memberikan dinamika pemikiran Islam di Indonesia yaitu menstimulasi tumbuhnya tradisi pemikiran liberal yang progresif dalam dinamika intelektualisasi Islam di Indonesia kontemporer.³⁹

Dari hasil tala'ah di atas, penulis belum menemukan karya atau penelitian yang membahas tentang "Pembaharuan Kurikulum Pesantren : Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid".

G. Metodologi Penelitian

Kegiatan penelitian atau kajian ilmiah perlu dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu pada bagian ini akan diuraikan tentang berbagai pendekatan dengan metode yang sesuai.

³⁸Suroto, "Pondok Pesantren Salafiyah dalam Sistem Pendidikan Nasional: Studi Analisis Penerapan Sisdiknas di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Katikan Kedunggalar Ngawi" (Tesis- -IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008)

³⁹ Muhammad Kholil, "Pluralisme Agama: Tela'ah Kritis atas Pemikiran Nurcholis Madjid" (Tesis- -IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008)

1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bersifat studi komparatif, oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah telaah kepustakaan dan telaah konsep dan isi.

Dalam operasionalisasinya akan digunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis. Untuk mengaplikasikannya, penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu survey terhadap berbagai sumber buku, bahan-bahan bacaan yang dapat dipercaya keotentikannya dan berhubungan dengan masalah yang akan dan sedang dikaji. Jenis penelitian ini disebut penelitian pustaka atau juga dikenal dengan istilah kajian pustaka, yaitu bentuk penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah/ topik kajian.⁴⁰

2. Pengumpulan data

Data penelitian merupakan obyek untuk menghasilkan sumber kajian. Karenanya data/sumber diambil melalui kepustakaan dalam beberapa bentuknya termasuk data elektronik di internet, baik sumber primer maupun sekunder. Pengambilan datanya melalui membaca buku-buku pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sehingga ini menjadi data yang disebut data primer. Adapun data primernya dari kedua tokoh tersebut adalah:

1) Buku-buku karangan Abdurrahman Wahid:

⁴⁰Ali Saukah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang : IKIP Malang, 2000), 28

1. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
 2. Abdurrahman Wahid, *Menjawab Kegelisahan Rakyat*, Jakarta : Penerbit PT. Kompas Media Nusantara, 2007
 3. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
 4. Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- 2) Buku-buku karangan Nurcholish Madjid:
1. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Dian Rakyat, t.th.
 2. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan : Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
 3. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
 4. Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
 5. Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
 6. Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
 7. Nurcholish Madjid, *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.

Karena wilayah kajian mereka sangat luas, sehingga gagasan-gagasan yang mereka tuangkan nantinya dipilah-pilah dan diseleksi.

Sedangkan sumber-sumber sekundernya berasal dari buku-buku karangan orang lain yang mengulas tentang pemikiran kedua tokoh tersebut yang ada relevansinya dengan pokok persoalan dalam kajian ini.

3. Analisa data

Penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dan lain-lain dalam mengolah data tersebut, peneliti lebih menfokuskan pada isi buku atau pemikiran yang ada kaitannya dengan wacana pemikiran dari kedua tokoh terbut.

Dalam menganalisa data, penulis memilih menggunakan “Metode Hermeneutika”, sehingga dalam hal ini, penulis bermaksud untuk menemukan makna-makna yang tersembunyi di dalam teks, kemudian metode ini tidak dirumuskan secara eksplisit, melainkan implisit dan terwujud di dalam praksis penafsiran yang dikaitkan dengan pengaruh-pengaruh lainnya.⁴¹

Carl Popper mengatakan bahwa setiap monopoli pengarang dan pengagasnya, lalu masuk dalam dunia pengetahuan objektif, lalu ia menjadi teks yang otonom dan tidak lagi tergantung pada orang yang semula menggagas dan mengeluarkan. Intervensi terhadap sesuatu yang telah

⁴¹Reza Antonius Wattimena. “Definisi Hermeneutika”, dalam <http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/05/definisi-hermeneutika.html>. (14 Agustus 2011), 1.

diumumkan dapat saja berbeda dengan semula yang diniatkan dan di maksudkan oleh penggagas.⁴²

Hal ini karena, apapun interpretasi orang atas sebuah teks dapat dibenarkan. Interpretasi itu menjadi hak bagi tiap individu sesuai dengan persepsi aktif dan kepentingan masing-masing tanpa harus terikat pada pemikiran dan kemauan penggagas.

H. Sistematika Pembahasan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi penulis. Penulis mencoba menyuguhkan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab **pertama** adalah Pendahuluan dan kerangka dasar meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat kajian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Setelah dibuka dengan pendahuluan, tesis ini memasuki **bab kedua** yang memaparkan kajian teori, meliputi: gambaran umum tentang pendidikan pesantren, kurikulum yang digunakan di pesantren, pesantren tradisional dan pesantren modern.

Bab **ketiga**, Penyajian Data, dalam bab ini memaparkan tentang: biografi abdurrahman wahid dan pemikirannya tentang kurikulum pesantren, biografi nurcholish madjid dan pemikirannya tentang kurikulum pesantren.

⁴²Kasiyanto, *Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks*, dalam analisis data Penelitian Kualitatif ed. Burhan Bungin

Bab **keempat**, Analisis Data, pada bab ini mendiskusikan tentang kurikulum pesantren dan pembaharuan kurikulum pesantren dalam perspektif Abdurrahman Wahid dan perspektif Nurcholish Madjid.

Seluruh bab pembicaraan pada bab kesatu sampai keempat di atas disimpulkan dalam bab kelima. Pada bab **kelima** ini berisikan beberapa kesimpulan yang berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dan beberapa saran bagi pembaca.